

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stroke adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan neurologis yang disebabkan oleh adanya gangguan suplai darah ke bagian otak. Stroke dapat menyebabkan penurunan bahkan hilangnya fungsi yang dikendalikan oleh jaringan tersebut. Salah satu gejala yang ditimbulkan adalah kelemahan otot pada bagian anggota gerak tubuh yang terkena seperti bagian ekstremitas atas dan ekstremitas bawah. (Putra Kusuma et al., 2022)

Stroke dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu stroke hemoragik dan stroke non hemoragik. Penyebab stroke hemoragik disebabkan karena adanya perdarahan di intraserebral dan subaraknoid, sedangkan penyebab stroke non hemoragik terjadi karena adanya penyumbatan di pembuluh darah dalam otak karena adanya penyempitan dan penebalan arteri yang disebabkan oleh plak. Stroke dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu gaya hidup (dapat diubah), usia, dan jenis kelamin (tidak dapat diubah). (fadli, 2023)

World Health Organization (WHO) mengatakan stroke membawa risiko kematian yang tinggi. Korban dapat mengalami kehilangan penglihatan dan/atau bicara, kelumpuhan dan kebingungan. Setiap tahun, 15 juta orang di seluruh dunia menderita stroke. Dari jumlah tersebut, 5 juta meninggal dan 5 juta lainnya menjadi cacat permanen, yang membebani keluarga dan masyarakat. Sekitar 70% penyakit stroke dan 87% kematian dan disabilitas akibat stroke terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Stroke

non hemoragik paling umum terjadi dengan angka kejadian sebesar 87%, sedangkan stroke hemoragik memiliki angka kejadian sebesar 13%. (Rafiudin et al., 2024). Dan berdasarkan hasil data yang diperoleh dari rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Rejang Lebong di ruang rafflesia selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2019 sebanyak 24 kasus, tahun 2020 sebanyak 27 kasus, tahun 2021 sebanyak 13 kasus, tahun 2022 sebanyak 68 kasus dan pada tahun 2023 stroke menempati urutan tertinggi nomor 5 penyakit terbanyak dengan jumlah 85 kasus. (Rekam medik RSUD Kabupaten Rejang Lebong, 2023).

Pasien stroke yang mengalami kelemahan pada satu sisi anggota tubuh disebabkan oleh penurunan tonus otot, sehingga tidak mampu menggerakkan tubuhnya. Stroke non hemoragik 90% sering terjadi pada area Brodman 4-6 yang merupakan pusat motorik ini akan menyebabkan tidak ada impuls yang dikirimkan ke jari-jari tangan dan tidak ada Gerakan sehingga kekuatan otot jari-jari tangan akan menurun. Sebanyak 55% pasien non hemoragik lebih banyak mengalami kelemahan tangan khususnya pada jari-jari tangan. Kelemahan yang terjadi pada jari-jari tangan menyebabkan ketergantungan dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari seperti berpakaian, makan, mengambil benda, dan menggunakan kamar mandi, Cara untuk meminimalkan kecacatan setelah terjadi serangan stroke adalah rehabilitasi, rehabilitasi pasien stroke salah satunya dengan terapi latihan (Ida, 2022).

Pasca stroke hemoragik maupun non hemoragik akan mengakibatkan munculnya berbagai masalah keperawatan di antaranya gangguan mobilitas

fisik atau gangguan kekuatan otot, nyeri akut, gangguan komunikasi verbal, dan masalah lainnya. Masalah-masalah tersebut harus segera ditangani, agar tidak menyebabkan penurunan kesehatan dan menambah masalah kesehatan lainnya. Latihan untuk meningkatkan kemampuan otot dan merangsang saraf sensorik terutama pada bagian lengan atau bagian ekstremitas atas diperlukan teknik untuk merangsang tangan seperti dengan latihan *spherical grip* yang merupakan latihan fungsional tangan dengan cara menggenggam sebuah benda berbentuk bulat seperti bola pada telapak tangan. (Nurartianti & Wahyuni, 2020)

Rubber Ball Grip Teraphy atau terapi bola karet ini dapat membantu melatih untuk menstimulus motorik dan sensorik pada tangan berupa latihan fungsi menggenggam, Gerakan mengepalkan atau menggenggam tangan akan menggerakkan otot-otot sehingga dapat membantu membangkitkan kembali kendali otak terhadap otot-otot tersebut. Kelebihan dengan melakukan Latihan bola karet antara lain dapat digunakan, mudah di dapat oleh pasien, ringan di bawa sehingga dapat di gunakan sewaktu-waktu apabila pasien mengalami kelemahan otot terutama ekstremitas atas (tangan dan jari-jari) (Rismawati et al., 2022). Latihan menggenggam bola merupakan suatu modalitas rangsang sensorik raba halus dan tekanan pada reseptor ujung organ berkapsul pada ekstremitas atas. Respon akan disampaikan ke korteks sensorik di otak jalur sensorik melalui badan sel secara langsung melalui sistem limbik. Pengolahan rangsang yang ada menimbulkan respon cepat pada saraf untuk melakukan aksi atas rangsangan tersebut, kemudian terjadi gerakan otot pada

ekstermitas. (Nurartianti & Wahyuni, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Nona & Wijayanti, 2024) dengan judul “Penerapan Rubber Ball Grip Therapy Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Pasien Stroke Non Hemoragik” terdapat adanya peningkatan kekuatan otot pada pasien penderita stroke non hemoragik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Latihan terapi genggam bola dapat mengembalikan rentang kekuatan otot lebih tinggi daripada sebelum diberikan Latihan terapi genggam bola.

Hasil survei yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Rejang Lebong dengan jumlah kasus 217 kasus dalam rentang 5 tahun terakhir, dan mengenai peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik dengan menerapkan Rubber Ball Grip Therapy, penderita hanya Latihan otot umum. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan implementasi Latihan Rubber Ball Grip Therapy melalui proses keperawatan mulai dari proses pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi secara komprehensif di RSUD Kabupaten Rejang Lebong tahun 2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian merumuskan masalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan implementasi Latihan Rubber Ball Grip Therapy dalam meningkatkan kekuatan otot ekstremitas pasien stroke non hemoragik?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Di dapatkan gambaran asuhan keperawatan stroke non hemoragik dengan implementasi Latihan Rubber Ball Grip Therapy pada pasien kelemahan otot di RSUD Kabupaten Rejang Lebong

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Didapatkan hasil pengkajian pada pasien stroke di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.
2. Didapatkan hasil diagnosa pada pasien stroke di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.
3. Didapatkan hasil rencana perawatan pada pasien stroke di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.
4. Didapatkan Tindakan keperawatan pada pasien stroke dan menggambarkan Tindakan keperawatan Latihan Rubber Ball Grip Therapy pada pasien kelemahan otot di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.
5. Didapatkan evaluasi hasil asuhan keperawatan yang telah dilakukan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Klien**

Klien dapat merasakan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan dapat mengerti perawatan yang dianjurkan pada dirinya sehingga dapat mengatasi dengan mandiri salah satunya yaitu dengan penerapan latihan Rubber Ball Grip Therapy yang sesuai dengan pengobatan non

farmakologis untuk meningkatkan kekuatan otot ekstremitas.

#### **1.4.2 Bagi Perawat**

Perawat dapat meningkatkan kualitas Asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dan penambahan wawasan serta informasi dalam penanganan stroke non hemoragik

#### **1.4.3 Bagi Institusi**

##### **1. Rumah Sakit**

Hasil studi kasus ini dapat menjadi referensi bagi pemberi pelayanan Asuhan keperawatan pada pasien stroke hemoragik di RSUD Kabupaten Rejang Lebong terutama dalam meningkatkan kekuatan otot ekstremitas.

##### **2. Pendidikan**

Sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan bagi profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Asuhan keperawatan pada pasien stroke hemoragik di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.